

REKOMENDASI MERS

**DINAS KESEHATAN KABUPATEN KEPULAUAN
MERANTI**

2026

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

MERS (Middle East Respiratory Syndrome) adalah penyakit yang menyerang sistem pernapasan. Gangguan ini terjadi akibat virus corona yang menyerang saluran pernapasan mulai dari yang ringan sampai berat. Pada beberapa kasus, gejalanya dapat menyebabkan gangguan yang parah dan bahkan kematian. Kasus MERS pertama kali dilaporkan pada 2012. Sebagian besar kasus ditemukan di kawasan Timur Tengah, seperti Arab Saudi, Yordania, dan Yaman. Penyakit ini juga ditemukan di beberapa lokasi tempat orang-orang yang sebelumnya berada di Timur Tengah.

MERS adalah penyakit yang disebabkan oleh virus MERS-CoV. Virus ini bersifat zoonosis, artinya menular antara hewan dan manusia. Penyakit ini banyak terdeteksi di negara Timur Tengah, khususnya yang terdapat banyak unta. Adapun, asal-usul virus ini belum sepenuhnya diketahui, tetapi kemungkinan berasal dari kelelawar lalu menular ke unta di masa lalu yang sulit terdeteksi. Merujuk beberapa laporan, jika manusia yang terinfeksi virus MERS, mereka sempat melakukan kontak langsung atau tidak langsung dengan unta yang terinfeksi. Setelah itu, penyakit ini bisa menyebabkan penularan dari satu manusia ke manusia lainnya. MERS dapat menimbulkan gejala yang mirip dengan flu biasa karena virus penyebabnya sejenis. Umumnya, gejala dari penyakit ini dirasakan dalam waktu 1 hingga 2 minggu setelah terinfeksi virus.

Meski begitu, MERS bahkan tak menunjukkan gejala. Tapi, ada beberapa gejala MERS yang dapat timbul, antara lain: Demam. Batuk-batuk. Napas pendek. Gangguan pencernaan, seperti diare, mual, dan muntah. Nyeri otot, Sakit tenggorokan, Kesulitan bernapas. Selain itu, ada juga gejala yang kurang umum, yaitu: Batuk berdarah, Mual, muntah dan Diare. Tidak hanya itu, tanda-tanda pneumonia juga sering dialami oleh mereka yang mengidap MERS. Karena tahap-tahap awal penyakit ini sangat mirip dengan gejala flu lantaran MERS termasuk penyakit yang sulit dideteksi. Maka dari itu, disarankan untuk awas dan segera memeriksakan diri jika mengalami gejala-gejala yang sudah disebutkan di atas. Penting untuk diketahui juga bahwa MERS dengan tingkat keparahan yang tinggi dapat memicu gagal organ, terutama ginjal dan syok sepsis hingga kematian. Oleh karena itu, pengidapnya harus menerima perawatan medis darurat di rumah sakit.

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang setiap tahun memiliki calon jemaah haji dan umrah yang melakukan perjalanan ke Arab Saudi, negara yang hingga saat ini masih menjadi wilayah dengan riwayat kasus Middle East Respiratory Syndrome (MERS). Mobilitas penduduk dari dan ke negara tersebut menjadi salah satu faktor yang perlu diwaspadai sebagai potensi masuknya kasus impor MERS.

Sampai dengan tahun 2026, belum pernah dilaporkan adanya kasus konfirmasi MERS di Kabupaten Kepulauan Meranti. Namun demikian, kewaspadaan dini tetap perlu dilakukan mengingat adanya risiko importasi penyakit melalui pelaku perjalanan internasional, khususnya jemaah haji dan umrah.

Upaya pencegahan yang telah dilakukan meliputi koordinasi dengan Kantor Kementerian Agama, Balai/Balai Besar Kekarantinaan Kesehatan (BKK), fasilitas pelayanan kesehatan, serta pelaksanaan surveilans pada kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), pneumonia, dan Severe Acute Respiratory Infection (SARI) yang memenuhi kriteria suspek sesuai pedoman Kementerian Kesehatan. Selain itu, dilakukan penyebarluasan informasi kepada calon jemaah haji dan umrah mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, etika batuk, penggunaan masker apabila mengalami gejala infeksi saluran napas, serta pentingnya segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami demam dan gangguan pernapasan setelah kembali dari negara terdampak.

Dengan belum ditemukannya kasus konfirmasi MERS di Kabupaten Kepulauan Meranti, namun masih adanya faktor risiko berupa mobilitas penduduk internasional, maka penguatan surveilans, kesiapsiagaan fasilitas pelayanan kesehatan, koordinasi lintas sektor, serta deteksi dini terhadap kasus suspek MERS perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi emerging.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Mers.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.

4. Menjadi dasar bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti dalam menyusun kebijakan, perencanaan program, serta menetapkan prioritas upaya kewaspadaan dini, kesiapsiagaan, pencegahan, dan pengendalian Middle East Respiratory Syndrome (MERS) berdasarkan hasil pemetaan risiko di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Kepulauan Meranti, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PERKATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik penyakit	Karakteristik penyakit (literatur/tim ahli)	T	30.25	30.25
2	Pengobatan	Pengobatan (literatur/tim ahli)	T	6.90	6.90
3	Pencegahan	Pencegahan (literatur/tim ahli)	T	23.56	23.56
4	Risiko importasi	Risiko importasi (literatur/tim ahli)	T	11.25	11.25
5	Attack Rate	Attack Rate (literatur/tim ahli)	R	10.47	0.10
6	Risiko penularan setempat	Risiko penularan setempat	S	15.03	1.50
7	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi (penanggulangan)	R	2.54	0.03

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Ancaman Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Mers terdapat 4 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Karakteristik penyakit (literatur/tim ahli), alasan MERS termasuk penyakit infeksi saluran pernapasan dengan tingkat keparahan dan angka kematian yang tinggi. Penyakit ini dapat menyebabkan pneumonia berat dan komplikasi serius terutama pada kelompok rentan, sehingga berdasarkan karakteristik penyakit dikategorikan sebagai ancaman tinggi.
2. Subkategori Pengobatan (literatur/tim ahli), alasan Hingga saat ini belum tersedia pengobatan spesifik maupun vaksin yang digunakan secara luas untuk MERS. Penatalaksanaan masih bersifat suportif sehingga keberhasilan pengendalian sangat bergantung pada deteksi dini, tata laksana kasus, dan pencegahan penularan.
3. Subkategori Pencegahan (literatur/tim ahli), alasan Pencegahan MERS masih mengandalkan penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI), penggunaan APD, kebersihan tangan, etika batuk, serta pengawasan terhadap pelaku perjalanan dari negara endemis. Belum tersedianya vaksin yang digunakan secara luas menyebabkan upaya pencegahan menjadi tantangan tersendiri.
4. Subkategori Risiko importasi (literatur/tim ahli), alasan Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki 103 jemaah haji pada tahun sebelumnya, memiliki pelabuhan laut, dan terdapat mobilitas kapal setiap hari. Kondisi tersebut meningkatkan potensi masuknya kasus MERS melalui pelaku perjalanan dari wilayah atau negara yang berisiko, sehingga risiko importasi dinilai tinggi meskipun belum terdapat kasus di Indonesia maupun di Provinsi Riau.

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Mers terdapat 1 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori Risiko penularan setempat, alasan Risiko penularan setempat berada pada kategori sedang karena dalam satu tahun terakhir tidak terdapat kasus MERS di Indonesia maupun di Provinsi Riau, sehingga peluang terjadinya transmisi lokal relatif rendah. Namun demikian, adanya mobilitas penduduk dan potensi kasus impor melalui pelaku perjalanan tetap mengharuskan kewaspadaan, surveilans, dan kesiapsiagaan dipertahankan untuk mencegah terjadinya penularan di masyarakat.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Perjalanan penduduk ke wilayah terjangkau	Perjalanan penduduk ke wilayah terjangkau	A	50.48	0.05
2	Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota	Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota	T	25.96	25.96
3	Karakteristik penduduk	Kepadatan penduduk	R	16.35	0.16
4	Karakteristik penduduk	Proporsi penduduk usia >60 tahun	T	7.21	7.21

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Kerentanan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Mers terdapat 2 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota, alasan karena Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki akses transportasi laut yang aktif setiap hari yang menghubungkan wilayah ini dengan kabupaten/kota lain maupun provinsi lain. Mobilitas penduduk yang tinggi melalui pelabuhan meningkatkan potensi masuknya kasus MERS dari daerah lain, terutama apabila terdapat pelaku perjalanan yang berasal dari wilayah berisiko atau baru kembali dari negara endemis. Oleh karena itu, kewaspadaan melalui surveilans di pintu masuk dan pemantauan pelaku perjalanan perlu terus dipertahankan.
2. Subkategori Proporsi penduduk usia >60 tahun, alasan berdasarkan data, 10,8% penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan kelompok usia di atas 60 tahun. Kelompok lanjut usia merupakan kelompok yang lebih rentan mengalami penyakit berat dan komplikasi apabila terinfeksi MERS, terutama bila disertai penyakit penyerta (komorbid). Kondisi tersebut meningkatkan tingkat kerentanan masyarakat sehingga diperlukan upaya perlindungan terhadap kelompok berisiko melalui deteksi dini, edukasi, dan penguatan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Mers terdapat 0 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBO T (B)	INDEX (NXB)
1	Kebijakan publik	Kebijakan publik	R	5.11	0.05
2	Kelembagaan	Kelembagaan	T	8.19	8.19
3	Fasllitas pelayanan kesehatan	Kapasitas Laboratorium	A	1.70	0.00
4	Fasllitas pelayanan kesehatan	Rumah Sakit Rujukan	R	6.98	0.07
5	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans wilayah oleh Puskesmas	T	10.99	10.99
6	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans Rumah Sakit	T	12.09	12.09
7	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans pintu masuk oleh KKP	R	9.89	0.10
8	Promosi	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	S	8.79	0.88
9	Kesiapsiagaan	Tim Gerak Cepat	A	9.34	0.01
10	Kesiapsiagaan	Kompetensi penyelidikan epidemiologi MERS-CoV	A	10.44	0.01
11	Kesiapsiagaan	Rencana Kontijensi	A	3.85	0.00

12	Anggaran penanggulangan	Anggaran penanggulangan	R	12.64	0.13
----	-------------------------	-------------------------	---	-------	------

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Kapasitas Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Mers terdapat 4 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Abai, yaitu :

1. Subkategori Kapasitas Laboratorium, alasan karena laboratorium rujukan untuk pemeriksaan MERS-CoV telah tersedia pada jejaring laboratorium nasional. Pemeriksaan spesimen dapat dilakukan sesuai prosedur rujukan sehingga kapasitas laboratorium dinilai telah memadai untuk mendukung konfirmasi kasus apabila ditemukan suspek.
2. Subkategori Tim Gerak Cepat, alasan Kabupaten Kepulauan Meranti telah memiliki Tim Gerak Cepat (TGC) yang ditetapkan dan siap melaksanakan penyelidikan epidemiologi, respons awal, serta penanggulangan apabila ditemukan kasus suspek MERS.
3. Subkategori Kompetensi penyelidikan epidemiologi MERS-CoV, alasan petugas surveilans telah memiliki kompetensi dasar dalam penyelidikan epidemiologi penyakit infeksi emerging, termasuk pelaksanaan investigasi kasus, pelacakan kontak, pelaporan, dan koordinasi sesuai pedoman Kementerian Kesehatan.
4. Subkategori Rencana Kontijensi, alasan Kabupaten Kepulauan Meranti telah memiliki dokumen rencana kontinjensi atau kesiapsiagaan menghadapi penyakit infeksi emerging yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan respons apabila terjadi kasus atau kejadian luar biasa.

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Mers terdapat 4 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori Kebijakan publik, alasan belum terdapat kebijakan atau regulasi khusus di tingkat kabupaten yang mengatur kesiapsiagaan dan penanggulangan MERS secara spesifik. Pelaksanaan kegiatan masih mengacu pada kebijakan nasional dan pedoman Kementerian Kesehatan.
2. Subkategori Rumah Sakit Rujukan, alasan rumah sakit di Kabupaten Kepulauan Meranti belum ditetapkan sebagai rumah sakit rujukan khusus MERS sehingga kasus suspek yang memerlukan penanganan lanjutan akan dirujuk sesuai jejaring rujukan yang telah ditetapkan.
3. Subkategori Surveilans pintu masuk oleh KKP, alasan Kabupaten Kepulauan Meranti tidak memiliki pintu masuk internasional yang berada di bawah

pengawasan langsung Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP). Pengawasan pelaku perjalanan dilakukan melalui koordinasi dengan KKP pada wilayah kerja terkait.

4. Subkategori Anggaran penanggulangan, alasan belum tersedia alokasi anggaran khusus untuk penanggulangan MERS. Kegiatan kesiapsiagaan masih diintegrasikan dalam program surveilans penyakit menular dan kesiapsiagaan menghadapi penyakit infeksi emerging lainnya.

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Mers didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Kepulauan Meranti dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Riau
Kota	Kepulauan Meranti
Tahun	2026

RESUME ANALISIS RISIKO MERS	
Ancaman	73.59
Kerentanan	33.38
Kapasitas	32.52
RISIKO	75.54
Derajat Risiko	SEDANG

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Mers Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Mers di Kabupaten Kepulauan Meranti untuk tahun 2024, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 73.59 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 33.38 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 32.52 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 75.54 atau derajat risiko SEDANG.

3. Rekomendasi

N O	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMEL INE	KET
1	Risiko Importasi	Memperkuat kewaspadaan terhadap risiko importasi MERS melalui koordinasi dengan Balai Kekarantinaan Kesehatan (BKK), pemantauan pelaku perjalanan terutama jemaah haji/umrah, serta peningkatan pelaporan kasus ISPA berat yang memiliki riwayat perjalanan dari negara endemis.			
2	Transportasi Antar Provinsi dan Antar Kabupaten/Kota	Meningkatkan koordinasi lintas sektor dalam pemantauan mobilitas penduduk melalui pelabuhan serta memperkuat sistem surveilans berbasis kejadian dan pelaporan dini terhadap pelaku perjalanan yang memenuhi kriteria suspek MERS.			
3	Proporsi Penduduk Usia >60 Tahun	Meningkatkan perlindungan kelompok rentan, khususnya lanjut usia dan penderita komorbid, melalui edukasi pencegahan infeksi saluran pernapasan, deteksi dini, serta pemantauan kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan.			
4	Kebijakan Publik dan Anggaran Penanggulangan	Menyusun atau memperkuat kebijakan daerah serta mengintegrasikan dukungan anggaran kesiapsiagaan penyakit infeksi emerging, termasuk MERS, ke dalam perencanaan program surveilans kesehatan dan kesiapsiagaan KLB.			
5	Rumah Sakit Rujukan, Surveilans, dan	Meningkatkan kapasitas fasilitas pelayanan kesehatan melalui pelatihan deteksi dini MERS,			

	Kesiapsiagaan	penerapan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), simulasi penanganan kasus, serta penguatan jejaring rujukan dan pengiriman spesimen sesuai pedoman Kementerian Kesehatan.			
--	---------------	--	--	--	--

Selatpanjang, 20 Juli 2026

Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Kepulauan Meranti



Ade Suhartian, SH, MM

Pembina Tk. I

NIP. 19721201 199303 1 004